

Tradisi Ritual Shinto pada *Manga Kamikami Kaeshi* Karya Ema Toyama

Ni Made Wiriani¹⁾, Kadek Ima Damayanti²⁾

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jalan Nias No.13 Sanglah, Denpasar, Bali
Email: made_wiriani@unud.ac.id,

***Shinto Ritual Traditions in the Manga Kamikami Kaeshi* by Ema Toyama**

Abstract

The focus of this study is the mythology of the gods in the Shinto ritual tradition in Ema Toyama's manga Kamikami Kaeshi. This study aims to describe and analyze: 1) the ritual traditions that appear in the Kamikami Kaeshi comic, and 2) the representation of the mythology of the gods in the Kamikami Kaeshi comic. The method used is descriptive with a qualitative approach. The theories used are from Laurenson and Swingewood regarding Shinto ritual traditions and Peirce's semiotic theory regarding mythology. The results of the analysis show that the representation of Shinto ritual traditions in the form of shikigami, haraigushi, kagura dance, miko, omamori, hokora, torii, mirrors, and swords not only serve as aesthetic elements but also reflect the values, beliefs, and socio-cultural structure of Japanese society. The mythology of gods in the Kamikami Kaeshi manga is depicted through the visualization of gods and goddesses such as Izanami, Sarutahiko, Ninigi, Uzume, Izanami, Amaterasu, and Tsukuyomi, which are consistent with the forms of signifiers. Thus, manga can be understood as an effective medium for transmitting religious and social values through visual narratives rooted in local traditions and mythology.

Keywords: *manga, mythology, Shinto, semiotics, literary sociology*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah mitologi para dewa dalam tradisi ritual Shinto pada *manga Kamikami Kaeshi* Karya Ema Toyama. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis: 1) tradisi ritual yang dimunculkan pada Komik Kamikami Kaeshi, serta 2) representasi mitologi para dewa yang terdapat dalam Komik Kamikami Kaeshi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dari Laurenson dan Swingewood terkait tradisi ritual Shinto dan teori semiotika oleh Peirce terkait mitologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi tradisi ritual Shinto berupa *shikigami*, *haraigushi*, tarian *kagura*, *miko*, *omamori*, *hokora*, *torii*, cermin, dan pedang tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga mencerminkan nilai, keyakinan, serta struktur sosial budaya masyarakat Jepang. Mitologi dewa dalam *manga Kamikami Kaeshi* digambarkan melalui visualisasi tokoh dewa-dewi seperti Dewa Izanami, Dewa Sarutahiko, Dewa Ninigi, Dewi Uzume, Dewi Izanami, Dewi Amaterasu, dan Dewi Tsukuyomi yang memiliki kesesuaian dengan bentuk-bentuk penanda. Dengan demikian, *manga* dapat dipahami sebagai media yang efektif dalam mentransmisikan

nilai-nilai religius dan sosial melalui narasi visual yang berakar pada tradisi dan mitologi lokal.

Kata kunci: *manga, mitologi, Shinto, semiotika, sosiologi sastra*

1. Pendahuluan

Ritual Shinto merupakan inti dari praktik keagamaan tradisional Jepang yang bertujuan untuk menjaga kesucian dan keharmonisan antara manusia, alam, dan para *kami* (dewa atau roh suci). Ritual ini menekankan pada konsep penyucian (*harae*), yang berfungsi membersihkan ketidaksucian (*kegare*) dan dosa (*tsumi*) melalui berbagai cara, seperti mencuci tangan dan mulut sebelum memasuki kuil, pembacaan doa (*norito*), pengayunan tongkat suci (*haraigushi*), serta upacara penyucian besar (*oharae*) yang dilakukan secara berkala. Selain penyucian, ritual Shinto juga meliputi *matsuri* atau festival yang bertujuan menghormati *kami* dan merayakan hubungan manusia dengan alam.

Tempat suci utama dalam Shinto adalah kuil (*jinja*), yang ditandai dengan gerbang *torii* sebagai batas antara dunia manusia dan dunia suci. Dalam ritual, peran *miko* sebagai pendeta wanita sangat penting, mereka menjadi perantara spiritual yang menjalankan tarian sakral dan membantu pelaksanaan upacara. Selain itu, terdapat praktik penggunaan benda-benda sakral seperti cermin suci yang melambangkan kehadiran Dewi Amaterasu, serta kepercayaan terhadap roh pelayan seperti *shikigami* yang dipercaya dapat berwujud sebagai boneka kertas pembawa pesan atau pelindung. Kuil kecil atau *hokora* juga menjadi tempat bersemayamnya dewa pelindung lokal yang memperkuat ikatan spiritual masyarakat dengan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, ritual Shinto bukan hanya serangkaian upacara, tetapi juga cerminan nilai-nilai budaya, kepercayaan animisme, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Jepang hingga kini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik membahas tentang tradisi ritual Shinto. Memahami nilai-nilai budaya serta keharmonisan dunia manusia, alam dan spiritual adalah sesuatu yang sangat menarik untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi ritual shinto pada masyarakat Jepang yang terdapat dalam *manga Kamikami Kaeshi*.

2. Metode dan Teori

Tradisi ritual Shinto dianalisis menggunakan metode deskriptif menurut Sugiyono (2016). Data diambil dari Komik Kamikami Kaeshi karya Ema Toyama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Laurensen dan Swingewood (1972) sebagai teori payung dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mengkaji tradisi ritual Shinto yang mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Jepang. Teori ini membantu menunjukkan keterkaitan antara manga sebagai karya sastra dengan kepercayaan Shinto yang masih hidup dalam masyarakat Jepang. Selanjutnya, untuk menganalisis rumusan masalah kedua menggunakan teori semiotika oleh Peirce (1991) untuk menganalisis rumusan masalah pertama berupa penggambaran mitologi dewa dalam *miko* pada *manga Kamikami Kaeshi*. Melalui teori semiotika oleh Peirce meneliti tanda-tanda yang merepresentasikan mitologi dewa secara naratif dalam manga.

3. Kajian Pustaka

Penelitian terkait ritual Shinto sudah ada beberapa yang telah membahas antara lain; Riyani (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Mitologi Jepang Terhadap Makhluk Supranatural dalam *Anime Naruto* Karya Masashi Kishimoto.” Tujuannya untuk mengetahui refleksi atau cerminan mitologi Jepang. Melalui metode deskriptif oleh Ibrahim (2015:59) dan Teori semiotika Barthes (1988). Mitologi Jepang dalam anime *Naruto* diantaranya lima nama dewa, tiga makhluk supranatural dan satu legenda rakyat yang diinterpretasikan menjadi sebuah nama teknik ninja. Meskipun penelitian Riyani membahas refleksi dan cerminan karakter, kontribusi penelitian Riyani dengan penelitian ini memberikan pemahaman adalah adanya integrasi informasi- informasi dari penelitian sebelum yang memberikan wawasan baru tentang nama mitologi Jepang dan cara mendeskripsikannya dalam bentuk deskriptif analisis. Sementara Ardiansyah (2017) dalam skripsinya meneliti bentuk-bentuk penghormatan masyarakat Jepang terhadap *Kami* yang tercermin dalam *Anime Mushishi Zoku Shou Season 1 dan 2* Karya Sutradara Hiroshi Nagahama menggunakan teori Antropologi Sastra oleh Ratna (2011) dan metode deskriptif analitik. Penelitian Ardiansyah menghasilkan empat bentuk-bentuk penghormatan masyarakat Jepang terhadap *Kami*, yaitu berdoa, pelestarian alam, balas budi, dan *matsuri*. Penelitian Ardiansyah hanya fokus pada ritual doa saja. Meskipun

begitu penelitiannya memberikan kontribusi pada ritual-ritual yang dilakukan untuk menghormati alam semesta. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sianipar dan Poerbowati (2024) dengan judul “Representasi Bentuk-Bentuk Kepercayaan Shinto Dalam Video Game *Genshin Impact*”, mengangkat kepercayaan Shinto direpresentasikan dalam video game dengan menggunakan teori semiotika oleh Peirce (1991), dan menggunakan metode deskriptif kualitatif oleh Moleong (2015:6). Fokus utama penelitian mereka adalah mengungkap makna tanda yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kepercayaan Shinto. Hasilnya menunjukkan Namun terdapat perbedaan pada sudut pandang penelitian, yang memandang simbol kepercayaan Shinto sebagai refleksi realitas sosial masyarakat Jepang. Meskipun sama-sama meneliti kepercayaan Shinto, penelitian Sianipar dan Poerbowati lebih menitikberatkan pada aspek struktural makna tanda dalam semiotika, sedangkan penelitian ini menekankan keterkaitan simbol-simbol tersebut dengan struktur sosial, nilai, dan system kepercayaan masyarakat Jepang secara lebih luas. Penelitian Sianipar dan Poerbowati menyajikan referensi yang relevan terkait penggambaran simbol-simbol kepercayaan Shinto yang kemudian menjadi pijakan dasar untuk memahami elemen simbolik yang dianalisis lebih dalam melalui sudut pandang sosiologi.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memungkinkan pembaca untuk memahami tidak hanya sisi estetika dari *manga Kamikami Kaeshi*, tetapi juga makna mendalam di balik representasi tradisi ritual yang hadir dalam cerita, serta bagaimana ritual-ritual tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Jepang.

4.1 Tradisi Ritual Shinto pada Masyarakat Jepang

Tradisi ritual masyarakat Jepang yang direpresentasikan dalam *manga Kamikami Kaeshi* ini mengacu pada teori sosiologi sastra oleh Laurensen dan Swingewood (1972) digunakan sebagai pendekatan utama. Melalui lensa sosiologi sastra, analisis dapat difokuskan pada bagaimana narasi dan ritual dalam *manga* ini mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual Jepang serta fungsi spiritual dari tradisi tersebut.

4.1.1 Haraigushi

Kehadiran *haraigushi* dalam *manga* ini mencerminkan bahwa praktik penyucian bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari struktur sosial keagamaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jepang.

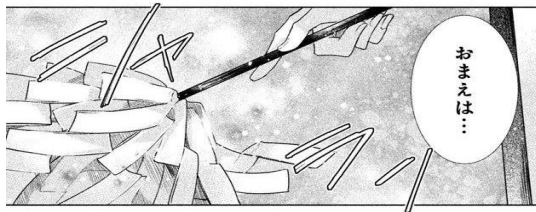
Data (1)

神祓い師 : おまえは...巫女の髪に邪気を祓って... あんたその
ものが邪気のかたまりだわ!
(かみかみかえし、24 章、59 と 61 ページ)

Kamiharaishi : “*Omae wa... miko no kami no jaki o haratte... anta sono mono ga jaki no katamari da wa!*”
(*Kamikami Kaeshi*, 24-shō, 59 to 61 pēji)

Kamiharaishi : ‘Kau seharusnya menyingkirkan aura jahat dari rambut miko... tapi kau sendiri justru gumpalan energi jahat!’
(*Kamikami Kaeshi*, chapter 24, hal: 59 dan 61)

Gambar 1. *Haraigushi*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*,
chapter 24, hal: 59

Gambar 2. *Haraigushi*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*,
chapter 24, hal: 61

Pada data (1) dan gambar 1 serta gambar 2, terdapat adegan yang penuh ketegangan sekaligus kaya makna simbolik, di mana tokoh miko menatap dengan tenang namun tegas seorang kamiharaishi yang tampak terpengaruh oleh energi negatif. Ucapan kamiharaishi yang menyebutkan “*jaki*” (邪気) atau aura negatif ini mencerminkan konsep penting dalam kepercayaan Shinto, di mana miko memiliki peran utama dalam mengenali dan mengusir energi jahat melalui ritual penyucian. Salah satu simbol yang digunakan dalam ritual tersebut adalah *haraigushi*, sebuah tongkat suci yang dihiasi kertas putih berbentuk zigzag (*shide*) dan diayunkan untuk membersihkan kekotoran spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Picken (1994:171-172). Praktik ini juga tercermin dalam ritual pernikahan tradisional Jepang, di mana *haraigushi* digunakan untuk menyucikan tempat dan peserta upacara (Ismatulloh, 2015:35).

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Laurenson dan Swingewood (1972), manga *Kamikami Kaeshi* dapat dipahami sebagai representasi dari nilai, keyakinan, dan struktur budaya masyarakat Jepang, khususnya yang berkaitan dengan ritual dan kepercayaan Shinto. Manga ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan ideologi dan realitas sosial budaya, terutama dalam hal pentingnya menjaga kemurnian spiritual dan keharmonisan dengan alam melalui simbolisme dan ritual yang digambarkan secara rinci.

4.1.2 Tarian *Kagura*

Tarian *kagura* merupakan bentuk penghormatan kepada para dewa melalui tari dan musik, dan dalam konteks *manga* ini, kehadirannya menggambarkan kesinambungan ritual spiritual Jepang yang diadaptasi dalam media populer.

Data (2)

マシロ : わたしはいま以前あさぎさまと約束した神楽の舞を練習しています。なぜなら
(かみかみかえし、24 章、64 ページ)

Mashiro : “*Watashi wa ima izen Asagi-sama to yakusoku shita kagura no mai o renshū shite imasu. Nazenara*”
(*Kamikami Kaeshi*, 24-shō, 64 pēji)

Mashiro : ‘Sekarang aku berlatih tari kagura yang pernah kujanjikan dengan Asagi-sama. Karena...’
(*Kamikami Kaeshi*, chapter 24, hal: 64)

Gambar 3. Tarian *Kagura*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*, chapter 24, hal: 64

Pada data (2) dan gambar 3, ditampilkan adegan dalam manga *Kamikami Kaeshi* yang memperlihatkan seorang miko menari dalam sebuah ritual dengan mengenakan busana tradisional Shinto, berupa *kimono* putih berlengan lebar, *hakama*

panjang, serta aksesori kepala berbentuk bunga. *Miko* tersebut memegang *kagura suzu*, lonceng kecil bertingkat yang digunakan dalam tarian *kagura*, sebuah tarian suci yang dipentaskan sebagai persembahan kepada *kami* dalam upacara Shinto. Latar belakang adegan menggambarkan arsitektur kuil tradisional Jepang, menandakan bahwa prosesi berlangsung di tempat suci.

Tarian *kagura* sendiri merupakan bagian penting dari ritual pemujaan dalam tradisi Shinto yang biasanya dilakukan di kuil dan dipimpin oleh pendeta. Tarian ini dianggap sebagai asal mula semua tarian di Jepang dan masih dipentaskan dalam upacara khusus, menjadi salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jepang (Robert, 2004:61). Dalam konteks *manga* (komik), tarian *kagura* merepresentasikan budaya Jepang yang kuat tertanam dalam praktik religius masyarakat Shinto.

Menurut teori sosiologi sastra Laurenson dan Swingewood (1972), karya sastra tidak hanya ekspresi pribadi pengarang, tetapi juga cerminan struktur budaya dan nilai masyarakat tempat karya itu lahir. Visualisasi tarian *kagura* dalam *manga* ini menunjukkan praktik spiritual tradisional Jepang tetap hidup dan diwariskan melalui budaya populer seperti *manga*. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa sastra mampu memotret praktik sosial dan budaya serta menampilkan fungsi ideologi dan nilai budaya dalam struktur sosial masyarakat.

4.1.3 *Miko*

Gambar 4. *Miko*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*, chapter 25, hal: 162

Pada data gambar 4, *miko* digambarkan sebagai gadis kuil yang memegang peran penting dalam ritual keagamaan, khususnya dalam *manga Kamikami Kaeshi*, di mana *miko* bertugas memanggil dan mengembalikan Dewa yang bersemayam di rambutnya. Figur *miko* dalam *manga* ini mencerminkan unsur tradisional Shinto, seperti mengenakan

kimono, rambut panjang terurai, dan berfungsi sebagai perantara antara manusia dan Dewa. Selain menjalankan ritual, *miko* juga memiliki kemampuan menampung dan memberi tempat istirahat bagi Dewa yang tersesat di dunia manusia.

Menurut Fairchild (1967:57), *miko* secara harfiah berarti “Tuhan” dan “anak,” namun pada dasarnya merujuk pada seseorang yang dirasuki Tuhan dan bertindak sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. *Miko* memiliki peran utama dalam mempersembahkan tarian sakral dan membantu tugas keagamaan lainnya. Pada masa lalu, *miko* berfungsi sebagai perantara penting dalam upacara, termasuk menarikan tarian *kagura* yang masih menjadi ritual utama di kuil Shinto hingga kini. Di era modern, *miko* juga bekerja paruh waktu, menjalankan tugas seperti membersihkan kuil dan menjual jimat (Sari, Sunarti, dkk, 2021:415).

Penggambaran *miko* dalam *manga Kamikami Kaeshi* sejalan dengan realitas ini, di mana *miko* tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga menyediakan tempat peristirahatan bagi Dewa, memperluas peran tradisionalnya dan menekankan persepsi publik tentang kemampuannya sebagai perantara yang imajinatif dan transformatif. Pendekatan teori sosiologi sastra Laurensen dan Swingewood (1972) dapat digunakan untuk memahami karya ini merefleksikan realitas dan nilai budaya masyarakat Jepang melalui representasi *miko*.

4.1.4 *Omamori*

Omamori dalam cerita bukan sekadar elemen fiksi, melainkan cerminan dari sistem nilai dan spiritualitas masyarakat Jepang yang dihadirkan dalam medium sastra populer.

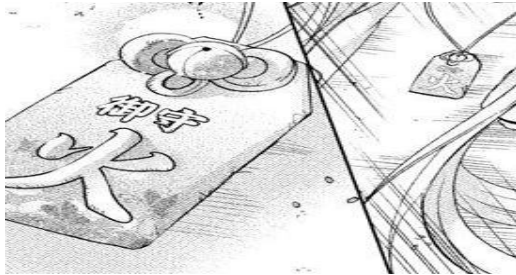
Data (4)

マシロ : !!!ヒノカグさまのお守りが...守ってくれた!!!!
(かみかみかえし、26 章、132 ページ)

Mashiro : “!!!Hinokagu-sama no omamori ga... mamotte kureta!!!!”
(Kamikami Kaeshi, 26-shō, 132 pēji)

Mashiro : ‘!!!Jimat Hinokagu-sama... melindungiku!!!!’
(Kamikami Kaeshi, chapter 26, hal: 132)

Gambar 5. *Omamori*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*,
chapter 26, hal: 131

Gambar 6. *Omamori*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*,
chapter 26, hal: 132

Pada data (4) dan gambar 5 dan 6 menunjukkan *omamori* atau jimat digambarkan sebagai alat perlindungan yang diberikan kepada *miko*, khususnya oleh Hinokagu untuk melindungi Mashiro dari ancaman *Kamiharaishi* yang berusaha membawa manusia ke dunia hades. Tulisan (御守) pada *omamori* menegaskan fungsinya sebagai benda sakral dalam kepercayaan Shinto. Berdasarkan penelitian Savitri (2018), *omamori* merupakan bagian penting dari tradisi Shinto yang telah dianut masyarakat Jepang selama ratusan tahun. *Omamori* tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga simbol harapan dan doa dalam berbagai tahap kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian. Hal ini menunjukkan bahwa *omamori* mencerminkan kedalaman kepercayaan budaya Jepang terhadap kekuatan dewa yang diwujudkan dalam benda kecil sakral. Oleh karena itu, representasi *omamori* dalam *manga* tidak hanya merepresentasikan unsur mitologi, tetapi juga praktik budaya dan kepercayaan yang masih berlangsung dalam masyarakat Jepang hingga kini.

4.1.5 Hokora

Gambar 7. *Hokora*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*, chapter 26, hal: 133

Pada data gambar 7 menunjukkan *hokora* (祠) dalam *manga Kamikami Kaeshi* digambarkan sebagai sebuah kuil kecil yang terletak di tengah hutan, dilengkapi dengan tali suci (*shimenawa*) dan kertas suci berbentuk zigzag (*shide*) yang tergantung di depan pintu. Di dalamnya terdapat Dewa pelindung wilayah yang sedang menunggu pertolongan akibat kebakaran hutan di sekitarnya. Penggambaran ini menegaskan fungsi utama *hokora* sebagai tempat bersemayamnya Dewa pelindung di lokasi tertentu.

Menurut Sianipar dan Poerbowati (2024:24), *hokora* umumnya berukuran kecil namun cukup untuk menyimpan perlengkapan ritual seperti *gohei*, *shimenawa*, atau arca dewa. Struktur ini biasanya terbuat dari batu atau kayu dan ditempatkan di lokasi yang diyakini memiliki energi spiritual, seperti di bawah pohon besar, tepi sungai, atau persimpangan jalan. Ono (2011) menjelaskan bahwa *shimenawa* digunakan untuk menandai batas antara dunia profan dan dunia suci. Keberadaan *hokora* mencerminkan aspek budaya religius dalam kehidupan masyarakat Jepang, di mana pemujaan terhadap roh dan *kami* lokal tetap berlangsung meskipun di luar kuil utama.

Hal ini sejalan dengan teori sosiologi sastra Laurenson dan Swingewood, yang menyatakan bahwa karya sastra merefleksikan realitas masyarakatnya. *Manga Kamikami Kaeshi* dengan penggambaran *hokora* merepresentasikan bagaimana masyarakat Jepang mempertahankan tradisi keagamaan mereka, khususnya hubungan antara manusia dan dunia spiritual dalam kepercayaan Shinto.

4.1.6 *Shikigami*

Shikigami dalam *manga* bukan hanya berfungsi sebagai elemen fantasi, tetapi juga sebagai refleksi kepercayaan religius dan praktik spiritual Shinto yang hidup dalam budaya Jepang.

Data (6)

ハヤテ : 父に儀式が三日後に迫っているしらせの式神を送ったが...

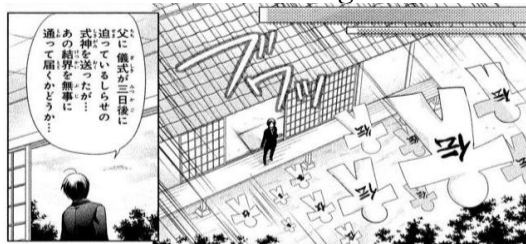
(かみかみかえし、28 章、54 ページ)

Hayate : “*Chichi ni gishiki ga mikka-go ni sematte iru shirase no shikigami o okutta ga...*”
(*Kamikami Kaeshi*, 28-*shō*, 54 *pēji*)

Hayate : ‘Aku mengirim shikigami kepada ayah untuk memberi tahu bahwa ritual tinggal tiga hari lagi, tapi...’

(*Kamikami Kaeshi*, chapter 28, hal: 54)

Gambar 8. *Shikigami*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*, chapter 28, hal: 54

Pada data (6) dan gambar 8 menunjukkan Hayate, sepupu Mashiro, mengirimkan *shikigami* (式神) kepada ayahnya untuk memberi tahu bahwa ritual dalam *manga Kamikami Kaeshi* akan dilaksanakan dalam tiga hari. *Shikigami* digambarkan sebagai roh berbentuk boneka kertas yang berfungsi sebagai pembawa pesan, dengan karakter kanji (云) yang berarti "tradisi" dan muncul dalam jumlah banyak, menandakan pentingnya pesan tersebut.

Dari perspektif sosiologi sastra Laurenson dan Swingewood (1972), keberadaan *shikigami* ini mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Jepang yang meyakini roh atau *kami* dapat bersemayam dalam berbagai benda, termasuk *shikigami*. Murayama (2015:110) menjelaskan bahwa *shikigami* adalah roh pelayan dalam tradisi *Onmyōdō* yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti boneka kertas, sebagai perwujudan kekuatan spiritual *onmyōji*. Konsep ini sejalan dengan animisme dalam Shinto, di mana tidak hanya benda mati seperti kertas dipercaya memiliki roh, tetapi juga elemen alam seperti gunung, pohon, dan laut dianggap sebagai perwujudan *kami* atau entitas spiritual (Juita & Amanda, 2023:172). Dengan demikian, sastra dalam konteks ini bukan hanya karya fiksi, tetapi juga praktik yang mencerminkan ideologi dan realitas masyarakat Jepang.

4.1.7 *Torii*

Gambar 9. *Torii*



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*, chapter 29, hal: 95

Pada data gambar 9 menunjukkan *Torii* digambarkan berdiri di atas sebuah bangunan yang terletak di tengah laut. *Torii* tersebut terbuat dari kayu dengan dua tiang vertikal dan dua tiang horizontal, serta dihiasi sebuah cermin berbentuk kotak di tengahnya. Di sekitar *Torii* terdapat beberapa penjaga yang merupakan pelayan kuil. Dalam konteks Shinto, menurut Maghfira (2018:11), *Torii* berfungsi sebagai gerbang perbatasan antara kawasan suci Dewa dengan kawasan manusia, sehingga *Torii* selalu ditempatkan di pintu masuk kuil Shinto (*jinja*) sebagai batas menuju area suci tempat pemujaan *kami*.

Berdasarkan teori sosiologi sastra Laurenson dan Swingewood, *Torii* mencerminkan keyakinan masyarakat Jepang dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan nyata dan spiritual, serta penghormatan terhadap alam dan kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Maghfira (2018:11) juga menyatakan bahwa keberadaan *torii* yang masif, seperti terowongan *torii* di Kuil Fushimi Inari, merupakan bentuk persembahan dan manifestasi doa dari para pengikut kuil. Hal ini sesuai dengan pandangan Laurenson dan Swingewood bahwa karya sastra, seperti manga *Kamikami Kaeshi*, merefleksikan bagaimana masyarakat Jepang mempertahankan tradisi keagamaan dan keyakinan mereka terhadap hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual melalui simbol-simbol keagamaan.

4.1.8 Cermin

Cermin dalam cerita bukan sekadar benda mitologis, tetapi menjadi representasi dari kesadaran sosial yang menghargai hubungan antara manusia dan dunia spiritual.

Data (8)

マシロ : アマテラスの八咫の親を...真実を映す鏡を思康女か
持っていたのは事実! 近くにいるはずだ!
(かみかみかえし、31 章、19 ページ)

Mashiro : “*Amaterasu no Yata no oya o... shinjitsu o utsusu kagami o
Omoikane ga motte ita no wa jitsu! Chikaku ni iru hazu
da!*”
(*Kamikami Kaeshi*, 31-shō, 19 pēji)

Mashiro : ‘Cermin Yata milik Amaterasu, yang memantulkan
kebenaran, benar-benar dipegang Omoikane! Pasti ada di
dekat sini!’
(*Kamikami Kaeshi*, chapter 31, hal: 19)

Gambar 10. Cermin



Sumber: *manga Kamikami Kaeshi*, chapter 31, hal: 19

Pada data (8) dan data gambar 10 menunjukkan cermin dalam *manga Kamikami Kaeshi* digambarkan sebagai benda pusaka Dewi Amaterasu yang mampu memantulkan sosok sesungguhnya. Cermin ini dibawa oleh *miko* hitam yang berperan sebagai *miko* jahat. Dalam kepercayaan Shinto, cermin merupakan salah satu dari tiga benda pusaka suci Jepang, bersama dengan pedang (*Kusanagi*) dan permata (*Yasakani no Magatama*), yang melambangkan Dewi Amaterasu, dewa tertinggi dalam mitologi Jepang. Anya (2020) menjelaskan bahwa *shinkyō* atau cermin dewa adalah objek mistis yang menghubungkan dunia manusia dengan alam spiritual. Cermin ini biasanya dipajang di altar kuil Shinto sebagai perwujudan para *kami*, memberikan kesan bahwa para dewa dapat memasuki cermin untuk berinteraksi dengan dunia manusia.

Penggambaran ini mencerminkan penerapan teori sosiologi sastra Laurensen dan Swingewood dalam masyarakat Jepang, di mana penyembahan terhadap dewa diwujudkan melalui simbol keagamaan seperti cermin Dewi Amaterasu yang ditempatkan di altar pemujaan kuil sebagai tempat bersemayamnya *kami*. Dengan demikian, karya sastra seperti manga ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media yang merefleksikan nilai-nilai dan praktik keagamaan masyarakat Jepang.

4.1.9 Pedang

Dalam konteks cerita, pedang bukan hanya alat pertahanan, tetapi juga perlambang warisan ideologis dan legitimasi kekuasaan, yang diwariskan dari dewa kepada manusia dalam rangka menjaga harmoni dan keteraturan dunia.

Data (9)

ハヤテ

: ましろ!! その刀を使ってはダメ!! それは...決して人がふれてはいけない

(かみかみかえし、34章、99ページ)

Hayate : “Mashiro!! Sono katana o tsukatte wa dame!! Sore wa...
kesshite hito ga furete wa ikenai”
(Kamikami Kaeshi, 34-shō, 99 pēji)

Hayate : ‘Mashiro!! Jangan gunakan pedang itu!! Itu... sama sekali
tidak boleh disentuh manusia’
(Kamikami Kaeshi, chapter 34, hal: 99)

Gambar 11. Pedang



Sumber: manga *Kamikami Kaeshi*, chapter 34, hal: 99

Pada data (9) dan data gambar 11 menunjukkan pedang digambarkan sebagai senjata yang dibawa oleh Mashiro, seorang miko, untuk menyelesaikan konflik antara Dewi Amaterasu dan Dewi Izanagi. Hinokagu memperingatkan bahwa pedang tersebut, meskipun memiliki kekuatan besar, berbahaya bagi manusia dan dapat menyebabkan kelemahan serta sesak napas pada Mashiro jika digunakan.

Dalam kepercayaan Shinto, pedang ini merupakan salah satu dari tiga benda pusaka suci Jepang yang erat kaitannya dengan Dewi Amaterasu. Pedang juga memiliki hubungan kuat dengan samurai sebagai senjata utama mereka. Suliyati (2013:8) menjelaskan bahwa seiring dengan peningkatan status samurai sebagai golongan elit yang dihormati, mereka mengembangkan etika *bushidō* yang mencakup nilai-nilai moral tinggi seperti tanggungjawab, kesetiaan, sopan santun, disiplin, pengorbanan, dan kejujuran. Nilai-nilai *bushidō* ini masih diterapkan dalam pendidikan dasar di Jepang hingga kini.

Dalam kajian sosiologi sastra, Laurenson dan Swingewood menyatakan bahwa simbol seperti pedang dalam karya sastra dan media populer merefleksikan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Penggambaran pedang dalam manga *Kamikami*

Kaeshi sebagai benda pusaka sakral yang membawa konsekuensi spiritual bagi pemakainya memperkuat hubungan antara nilai *bushidō* dan mitologi dalam masyarakat Jepang.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap simbol-simbol Shinto dalam *manga Kamikami Kaeshi* melalui pendekatan sosiologi sastra Laurensen dan Swingewood dapat disimpulkan bahwa manga ini merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat Jepang yang berakar pada kepercayaan Shinto. Ritual seperti tarian *kagura*, *miko*, *shikigami*, *hokora*, *torii*, *haraigushi*, cermin, pedang, dan *omamori* menggambarkan praktik keagamaan dan spiritual yang masih hidup dalam keseharian masyarakat Jepang. Selain itu, keberadaan pusaka seperti cermin dan pedang turut memperkuat representasi nilai-nilai ideologis dan etika dalam budaya Jepang. Secara keseluruhan, manga *Kamikami Kaeshi* tidak hanya menghadirkan hiburan visual tetapi juga menjadi media pelestari tradisi dan identitas kultural melalui narasi yang mencerminkan kesinambungan antara spiritualitas, masyarakat, dan warisan budaya Jepang.

6. Daftar Pustaka

- Ashkenazi, M. 2003. *Handbook of Japanese Mythology*. ABC-CLIO, Inc.
- Azizah, V, A. 2025. *Refleksi Sosial Pada Film Barbie 2023 Karya Greta Gerwic: Kajian Sosiologi Sastra Alan Laurensen dan Swingewood*. Sapala. 61-69.
- Bocking, B. 1997. *A Popular Dictionary of Shinto*. London: Curzon Press, pp. 146-147.
- Brafangestus, C, D, N, Hamidah, I & Puspita, S. 2021. *Kepercayaan Dan Praktik Shinto Dalam Anime Noragami*. Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. 112-121.
- Fadillah, R & Putri, L, W, E. 2021. *Eksistensi Shinto Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Dengan Agama-Agama Sekitarnya*. Academia.edu.
- Ismatulloh, M, K. 2015. *Jurnal Agama Dunia: Shinto, Agama Endemik dari Jepang*. academia.edu.
- Japanese Station (n.d.) *Mengenal Simbol-Simbol Kepercayaan Shinto dan Makna di Balikinya, Japanese Station*. <https://japanesestation.com/culture/myth-urban-legend/mengenal-simbol-simbol-kepercayaan-shinto-dan-makna-di-balikinya/2> (diakses 12 Juni 2025).

- Juniarsyah, H. 2021. *Eksistensi Agama Shinto Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Modern*. Bachelor's Thesis.
- Juita & Amanda, T. 2023. *Sejarah Agama Shinto dan Perkembangannya di Jepang*. Jurnal Studi Agama-Agama. 168-181.
- Laurenson dan Swingewood, A. 1972. *The Sociology of Literature*.
- Maghfira, S. 2018. *Torii (Gerbang) dalam Kepercayaan Shinto*. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Mulyadi, B. 2017. *Konsep Agama dalam Kehidupan Masyarakat Jepang*. Izumi. 15-21.
- Murayama, T. 2015. *Uncovering Shikigami: The Search for the Spirit Servant of Onmyōdō*, *Nanzan Review of Japanese Studies*, 110.
- Mustikayani, G, M. 2017. *Bunmei Kaika pada Zaman Meiji dalam Anime Gintama Karya Sutradara Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita* (skripsi). Malang: Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Peirce, C, S. 1991. *Peirce on Signs*. The University of North Carolina Press.
- Picken, S, D, B. 1994 *Essentials of Shinto: An Analytical Guide to Principal Teachings*. Westport: Greenwood Press.
- Savitri, W, D. 2018. *Fungsi dan Makna Omamori bagi Masyarakat Jepang*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyati, T. 2013. *Bushido Pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Kini*. Izumi.
- Taum, Y, Y. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Tyler, R. (Trans.). 2012. *The Tale of the Heike*. New York: Viking Penguin.
- Wahyudi, T. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Laurenson dan Swingewood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika. 55-61.